

Makan Bergizi Gratis menurut Pedagang Depan Sekolah: Studi Kasus di SDN 1 Babarsari & SDN 1 Kledokan

Rebecca Abigail¹, Valada Ladzie Finalia¹, Primadani Novan Syahreal¹, Atthahiya Brajawati Dwi¹, Definely Annisa Firdaus¹, Aurelia Ignasis Memet¹

¹Program Studi Sosiologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
221007849@students.uajy.ac.id

Untuk mengutip artikel ini:

Abigail, R., Finalia, V. L., Syahreal, P. N., Dwi, A. B., Firdaus, D. A., Memet, A. I. (2026). Makan Bergizi Gratis menurut Pedagang Depan Sekolah: Studi Kasus di SDN 1 Babarsari & SDN 1 Kledokan. *Working Papers Laboratorium Sosiologi FISIP UAJY*, Vol. 12(1), 25-38.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas Program Makan Bergizi Gratis (MBG) menurut perspektif pedagang depan sekolah di SDN 1 Babarsari dan SDN 1 Kledokan. Kajian ini berangkat dari pertanyaan mengenai bagaimana pengetahuan pedagang, persepsi mereka terhadap manfaat program, serta kemungkinan dampak sosial ekonomi yang muncul di sekitar sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dengan 12 pedagang, kemudian dianalisis dengan teori komunikasi politik dan model komunikasi linear. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan antara pedagang di dua lokasi. Pedagang SDN 1 Babarsari relatif lebih memahami tujuan dan manfaat MBG, sedangkan pedagang SDN 1 Kledokan cenderung hanya mengetahui program secara umum. Secara ekonomi, pedagang belum merasakan dampak besar karena siswa masih membeli jajanan, terutama setelah pulang sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sosialisasi program perlu lebih inklusif, termasuk kepada pedagang sekitar sekolah.

Kata Kunci: Komunikasi Politik; Makan Bergizi Gratis; Pedagang Sekolah; Program Pemerintah.

ABSTRACT

This study discusses the Makan Bergizi Gratis (MBG) program from the perspective of school-front vendors at SDN 1 Babarsari and SDN 1 Kledokan. The research is based on questions concerning vendors' knowledge of the program, their perceptions of its benefits, and the possible social and economic impacts that may emerge around

schools. This study uses a qualitative approach by interviewing 12 vendors and analyzes the findings through political communication theory and the linear communication model. The findings show differences in knowledge between vendors in the two school areas. Vendors around SDN 1 Babarsari tend to have a better understanding of the goals and benefits of MBG, while vendors around SDN 1 Kledokan generally know the program only in broad terms. Economically, most vendors have not experienced a significant decline in income because students still buy snacks, especially after school hours. The study concludes that the implementation of MBG requires more inclusive communication, regular evaluation, stronger food quality control, and greater attention to informal economic actors surrounding schools

Keywords: Political Communication; MBG Program; School-Front Vendor; State Program.

PENDAHULUAN

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kebijakan pemerintah yang dirancang untuk meningkatkan kualitas gizi dan kesehatan peserta didik, khususnya di tingkat sekolah dasar dan menengah. Melalui penyediaan makanan sehat secara gratis di sekolah, program ini bertujuan untuk menurunkan angka stunting, meningkatkan daya konsentrasi siswa dalam belajar, serta menanamkan kebiasaan makan sehat sejak dini. MBG menjadi bagian dari upaya pemerintah dalam memenuhi hak anak atas gizi yang layak, sekaligus mendukung pencapaian tujuan pembangunan sumber daya manusia yang unggul.

Namun, implementasi program ini tidak terlepas dari dampak terhadap lingkungan sosial dan ekonomi di sekitar sekolah. Salah satu pihak yang terdampak adalah para pedagang kaki lima atau pedagang kecil yang selama ini berjualan makanan dan minuman di sekitar area sekolah. Mereka menjadi salah satu sumber konsumsi utama siswa, terutama saat jam istirahat atau pulang sekolah. Kehadiran makanan gratis yang disediakan sekolah secara tidak langsung dapat menurunkan daya beli siswa terhadap dagangan mereka, yang pada akhirnya bisa mengurangi penghasilan harian dan mengancam kelangsungan usaha kecil tersebut.

Lebih jauh, penurunan aktivitas ekonomi di sekitar sekolah akibat program MBG dapat menimbulkan dampak lanjutan, seperti meningkatnya beban ekonomi keluarga pedagang, hilangnya peluang kerja informal, serta potensi konflik sosial jika tidak ditangani dengan pendekatan yang bijaksana. Oleh karena itu, meskipun program ini membawa manfaat besar bagi siswa dan sistem pendidikan secara umum, penting

bagi pemerintah untuk mempertimbangkan aspek keberlanjutan sosial dan ekonomi. Salah satunya bisa melalui pelibatan pedagang lokal dalam rantai distribusi makanan bergizi atau penyediaan alternatif usaha yang sesuai. Dengan demikian, program MBG tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan gizi anak, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan ekonomi masyarakat di sekitarnya.



Gambar 1.

*Momen Presiden Prabowo Subianto mengecek dapur
program makan bergizi gratis*

Dampak tersebut bisa bersifat positif maupun negatif, tergantung pada berbagai faktor, seperti jenis makanan yang dijual, waktu pelaksanaan MBG, dan pola konsumsi siswa setelah adanya program ini. Beberapa pedagang mungkin mengalami penurunan pendapatan karena siswa lebih memilih makan dari menu MBG yang disediakan sekolah. Hal ini dapat menyebabkan kekhawatiran berkaitan dengan keberlanjutan dari para pedagang yang bergantung pada konsumen di kalangan siswa. Di sisi lain, MBG juga dapat membuka peluang ekonomi baru bagi para pedagang. Pemerintah dapat melibatkan pedagang makanan untuk penyediaan makanan bergizi gratis sehingga ada pedagang yang justru mendapat peluang baru, misalnya jika mereka dilibatkan dalam penyediaan makanan bergizi.

Penelitian ini penting untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan para pedagang tentang program MBG, serta apakah mereka merasa terdampak secara ekonomi maupun sosial akibat implementasi program ini. Pemahaman ini menjadi penting untuk menilai efektivitas program MBG secara holistik, sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan agar tetap memperhatikan keberlanjutan ekonomi masyarakat sekitar sekolah.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap 12 informan yang terdiri atas 11 laki – laki dan 1 perempuan. Setiap wawancara berlangsung selama kurang lebih 5 – 10 menit. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan *smartphone* sebagai alat perekam sehingga jawaban informan dapat didokumentasikan dan diolah pada tahap analisis data.

Tabel 2. Profil Narasumber Pedagang Depan Sekolah

No.	Nama dan Foto	Jenis Kelamin
1.	Pak Rian	Laki-laki
2.	Pak Rohmat	Laki-laki
3.	Pak Ragil	Laki-laki
4.	Pak Joh	Laki-laki
5.	Pak Bayu	Laki-laki
6.	Bu Yanti	Perempuan
7.	Pak Tono	Laki-laki
8.	Pak Heri	Laki-laki
9.	Pak Yudi	Laki-laki
10.	Pak Yanto	Laki-laki
11.	Pak Herman	Laki-laki
12.	Pak Darno	Laki-laki

Dalam proses pelaksanaan penelitian yang berfokus pada pengetahuan pedagang depan sekolah mengenai program Makan Bergizi Gratis (MBG), peneliti menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks di lapangan. Tantangan pertama berkaitan dengan minimnya pengetahuan narasumber tentang program MBG itu sendiri. Banyak pedagang tidak memiliki akses informasi yang memadai mengenai

kebijakan tersebut. Ketidaktahuan ini menyebabkan respon yang diberikan sering kali bersifat umum, kurang relevan, atau tidak sesuai dengan fokus pertanyaan. Hal ini tentunya menyulitkan peneliti dalam menggali informasi yang dibutuhkan secara mendalam dan akurat.

Tantangan kedua yang cukup menonjol adalah kecenderungan pedagang untuk memberikan jawaban yang singkat, terbatas, dan kurang terelaborasi. Karena tidak terbiasa dengan situasi wawancara formal atau karena merasa kurang percaya diri dalam memberikan pendapat, sebagian besar pedagang hanya menjawab seperlunya tanpa memberikan penjelasan atau narasi yang rinci. Hal ini mengharuskan peneliti melakukan pendekatan yang lebih personal, membangun hubungan terlebih dahulu, dan menggunakan teknik wawancara yang lebih fleksibel agar narasumber merasa nyaman untuk berbagi.

Selain itu, aspek waktu juga menjadi kendala tersendiri. Pedagang di depan sekolah umumnya memiliki jadwal berdagang yang padat, terutama pada jam-jam sibuk seperti sebelum sekolah dimulai, saat istirahat, dan jam pulang sekolah. Aktivitas jual beli yang terus-menerus membuat mereka sulit meluangkan waktu untuk diwawancarai secara mendalam. Bahkan ketika wawancara sedang berlangsung, tidak jarang mereka harus menghentikannya sejenak untuk melayani pembeli, yang berdampak pada terganggunya alur percakapan dan berkurangnya fokus dalam menjawab pertanyaan.

Kondisi-kondisi ini menuntut peneliti untuk memiliki strategi khusus, seperti menyesuaikan waktu wawancara dengan ritme aktivitas pedagang, menggunakan pendekatan yang komunikatif dan tidak terlalu formal, serta memanfaatkan teknik *probing* agar jawaban yang diberikan bisa lebih kaya. Peneliti juga perlu mengembangkan sensitivitas sosial agar tetap menghormati aktivitas ekonomi para pedagang sembari tetap memperoleh data yang dibutuhkan untuk keperluan analisis. Tantangan-tantangan ini menjadi pelajaran penting dalam melakukan penelitian lapangan, terutama ketika berhadapan dengan kelompok masyarakat yang memiliki waktu terbatas dan akses informasi yang minim.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Temuan

Tujuan dan Manfaat dari Program MBG

SDN 1 Babarsari

Berdasarkan wawancara dengan enam narasumber, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dibuat untuk memastikan anak-anak sekolah mendapatkan makanan sehat setiap hari, terutama bagi mereka yang belum sempat sarapan di rumah. Program ini juga membantu anak-anak dari keluarga kurang mampu agar tetap bisa makan dengan gizi seimbang. Dengan adanya makanan bergizi di sekolah, diharapkan anak-anak bisa lebih focus belajar dan kesehatannya lebih terjaga. Tujuan utamanya Adalah meningkatkan gizi dan Kesehatan anak-anak, seperti yang pernah disampaikan Pak Prabowo saat kampanye sebagai bagian dari komitmen meningkatkan kualitas generasi muda Indonesia.

SDN 1 Kledakan

Narasumber kurang memiliki cukup pengetahuan mengenai program Makan Bergizi Gratis. Mereka mengetahui adanya program ini, namun tidak memiliki pengetahuan atas tujuan dan manfaat diadakannya program tersebut

Siswa Sekolah Dasar (SD) Dinilai sebagai Sasaran Utama Program MBG

SDN 1 Babarsari

Sebagian besar narasumber menilai bahwa Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebaiknya ditujukan untuk semua siswa agar terasa adil dan tidak menimbulkan kecemburuan. Namun, mereka juga menyadari bahwa pelaksanaan secara menyeluruh memerlukan biaya yang sangat besar. Karena itu, banyak yang setuju jika program ini diawali dari jenjang Sekolah Dasaar. Anak-anak SD dinilai masih sangat membutuhkan perhatian khusus karena belum bisa menyiapkan makanan sendiri dan sedang berada Dalam masa pertumbuhan. Jika nanti anggaran negara memungkinkan, program ini bisa dilanjutkan ke jenjang SMP dan SMA

SDN 1 Kledakan

Menurut narasumber, murid-murid SD di daerah yang terpencil menjadi target yang tepat untuk mendapatkan program MBG. Hal ini dikarenakan : Anak-anak SD masih digolongkan sebagai “anak kecil” yang harus meminta bantuan orang tua / orang

lain untuk menyiapkan bekal. Hanya sekolah yang berada di daerah terpencil, karena mereka yang paling membutuhkan daripada sekolah yang berada di kota

Siswa, Orang Tua, dan Vendor Dipandang sebagai Pihak yang Diuntungkan SDN 1 Babarsari

Menurut 6 narasumber yang paling diuntungkan dari program Makan Bergizi Gratis (MBG) Adalah siswa, orangtua, dan para vendor. Siswa, karena mereka langsung merasakan manfaatnya dengan mendapatkan makanan gratis setiap hari. Orang tua juga sangat terbantu, terutama yang kondisi ekonominya pas-pasan. Selain itu, mitra atau vendor juga mendapatkan keuntungan dari kerja sama dalam penyediaan makanan

SDN 1 Kledokan

Menurut 4 dan 6 pedagang menyatakan yang diuntungkan Adalah pelajar. Dengan alasan pelajar mendapatkan makanan gratis dan dapat membantu keuangan keluarga pelajar,

Kasus Keracunan Dipahami sebagai Akibat Lemahnya Kontrol Kualitas SDN 1 Babarsari

Menurut narasumber, kasus keracunan dalam program MBG bisa terjadi karena beberapa faktor, seperti kurangnya pengawasan dalam proses memasak dan distribusi makanan. Bisa jadi bahan makanan yang digunakan tidak segar, cara penyimpanannya kurang tepat, atau kebersihan dapur dan peralatan masak tidak terjaga. Selain itu, jumlah makanan yang harus disiapkan dalam jumlah besar setiap hari juga bisa membuat kontrol kualitas jadi kurang maksimal. Hal-hal seperti ini bisa memicu makanan tercemar dan menyebabkan keracunan.

SDN 1 Kledokan

Kasus keracunan karena program MBG (Makan Bergizi Gratis) faktor faktor adalah sebagai berikut karena kurangnya pengawasan dalam proses pembuatan dan distribusi makanannya. atau bahan makanan yang digunakan tidak segar, cara penyimpanannya kurang tepat, atau kebersihan dapur, peralatan masak tidak terjaga. menurut narasumber langkah yang perlu dilakukan adalah cukup dengan mengevaluasi program tersebut kembali supaya tidak terjadi lagi kasus keracunan tersebut

Program MBG Perlu Dilanjutkan dengan Pengawasan yang Lebih Ketat *SDN 1 Babarsari*

Berdasarkan hasil wawancara dari 6 narasumber, program MBG sebaiknya tetap dilanjutkan karena memiliki manfaat, terutama untuk pemenuhan gizi anak-anak sekolah. Namun, pelaksanaannya memang perlu disertai dengan pengawasan yang lebih ketat lagi, terutama dalam hal kebersihan dan keamanan makanannya. Pemilihan penyedia makanan harus diseleksi dan dipertimbangkan dengan benar, tidak hanya berdasarkan harga murah, tetapi juga harus terjamin kualitasnya. Akan tetapi, jika masalah seperti keracunan terus berulang dan tidak ada perbaikan serta solusinya, mungkin lebih baik diberhentikan sementara.

SDN 1 Kledokan

Dari hasil wawancara, banyak yang menyatakan untuk program ini tetap dilakukan. Hal ini dikarenakan jumlah kasus yang keracunan masih sedikit dibandingkan anak - anak yang tidak mengalaminya. Selain itu, program ini juga bermanfaat dalam memberikan anak - anak makan yang bergizi secara gratis.

Kualitas Menu dan Layanan MBG Belum Dapat Dinilai Secara Menyeluruh *SDN 1 Babarsari*

Berdasarkan hasil wawancara dari 6 narasumber, mereka hanya mengetahui berdasarkan dari berita, sehingga tidak bisa menyimpulkan kualitas menu dan pelayanan penyedia MBG sudah cukup atau belum. Karena memang terdapat beberapa yang porsinya kurang atau tidak layak dan ada juga yang mendapatkan porsi yang cukup dan layak. Jadi , kualitas menunya kemungkinan belum merata dengan baik

SDN 1 Kledokan

Hasil wawancara dari narasumber narasumber yang ditemukan, mereka menyatakan bahwa mereka tidak tahu mengenai kualitas menu MBG.

Pembahasan

Program makan Bergizi Gratis merupakan salah satu program pemerintah yang ditujukan untuk meningkatkan gizi anak - anak melalui pemberian makanan secara gratis di sekolah. Namun, peneliti menemukan di lapangan bahwa terdapat pedagang yang berjualan di depan sekolah memiliki minim pengetahuan mengenai program MBG ini secara utuh. Jika merujuk pada teori Komunikasi Politik menurut

Michael Rush & Philip Althof, yaitu proses informasi politik diteruskan dari satu bagian sistem politik kepada bagian lainnya, dan di antara sistem sosial & sistem politik, dapat ditemukan bahwa pemerintah kurang meneruskan informasi soal MBG kepada masyarakat secara menyeluruh. Pedagang dekat SDN 1 Kledokan memiliki pengetahuan yang minim soal program MBG yang sedang berlangsung ini. Pengetahuan mereka terkait program hanya sekedar pengetahuan yang umum, namun tidak secara menyeluruh, seperti manfaatnya, tujuan, dan masalah terkait program tersebut.

Melihat fenomena ini di pedagang SDN Kledokan, peneliti juga kaitkan dengan model komunikasi politik, yaitu model linier. Model ini menggambarkan arah linier komunikasi dari sumber, pesan, dan penerima, yang berisi *who*, *says what*, *channel*, *to whom*, dan *with what effect*. Dalam konteks pedagang SDN Kledokan, *who* disini ialah Pemerintah. Namun, dalam kasus ini Pemerintah kurang menyampaikan informasi secara langsung pada para pedagang. Kedua, *says what* berisi informasi terkait program MBG, tujuan, dan manfaatnya dan dampaknya pada lingkungan sekolah. Namun, jika dilihat dari para pedagang dan hasil wawancara, mereka tidak mendapatkan informasi atas hal tersebut dan tidak terdampak pada program yang sedang berlangsung ini. Ketiga, *channel* yang dipakai adalah media massa atau media sosial. Pedagang SDN Kledokan terlihat kurangnya paparan informasi ini melalui media sosial dan media massa. Seringkali, mereka lebih condong pada informasi dari mulut ke mulut dan obrolan antar pedagang. Sehingga, komunikasi politik melalui media massa kurang diterima oleh mereka. Kemudian, *to whom* ini seringkali condong pada sekolah dan orang tua murid. Pedagang sebagai bagian dari lingkungan sekitar sekolah kurang menjadi target Pemerintah dalam menerima informasi program MBG ini. Terakhir, dengan *with what effect* diharapkan lingkungan sekitar sekolah juga mendapatkan informasi dan mendukung program MBG. Namun, para pedagang sendiri tidak mendapatkan cukup informasi mengenai program ini, sehingga mereka tetap berjalan seperti biasa tanpa adanya pengetahuan yang secara rinci mengenai program MBG.

Hasil dari wawancara dengan pedagang sekitar SDN Kledokan ini juga menunjukkan bahwa mereka sama sekali tidak terdampak pada program MBG. Meskipun para siswa sudah mendapatkan program Makan Bergizi Gratis di sekolah, mereka juga tetap berdatangan untuk membeli makanan atau sekedar jajan. Para siswa umumnya membeli jajanan dari pedagang pada saat jam pulang sekolah, bersamaan dengan perjalanan mereka ke rumah. Walaupun, para pedagang di SDN Kledokan

kurang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai program Makan Bergizi Gratis ini, peneliti menemukan adanya perbedaan pengetahuan dengan pedagang di sekitaran SDN Babarsari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keenam narasumber yaitu para pedagang yang ada di sekitaran SDN Babarsari 1, mereka cukup memahami bahwa tujuan utama dari Program MBG adalah untuk memastikan anak-anak sekolah, khususnya dari kalangan ekonomi kurang mampu, mendapatkan asupan makanan bergizi secara rutin. Program ini dianggap sebagai langkah yang positif dalam menjamin pemenuhan gizi dasar siswa, terlebih bagi mereka yang sering tidak sempat sarapan di rumah. Mereka menilai MBG sebagai bentuk intervensi negara dalam menciptakan generasi muda yang lebih sehat, cerdas, dan siap belajar. Pernyataan dari keenam narasumber ini cenderung sejalan dengan visi kebijakan Presiden Prabowo yang ingin meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui peningkatan kesehatan dan gizi peserta didik. Artinya, secara ideologis dan substansial, narasumber mendukung program ini karena melihat manfaat langsungnya, terutama bagi siswa dan keluarga mereka.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keenam narasumber cenderung merasa bahwa siswa, orang tua, dan vendor penyedia makanan merupakan kelompok yang paling merasakan manfaat dari implementasi MBG ini. Siswa memperoleh manfaat langsung karena mendapatkan makanan bergizi secara gratis di sekolah setiap hari. Orang tua, khususnya dari kalangan ekonomi menengah ke bawah, merasa sangat terbantu karena kebutuhan makan anaknya dapat terpenuhi tanpa membebani pengeluaran rumah tangga. Selain itu, vendor atau mitra penyedia makanan juga memperoleh keuntungan melalui kerja sama dalam pengadaan makanan, sehingga mampu membuka peluang usaha baru yang mendukung perekonomian lokal.

Keenam narasumber secara umum setuju bahwa program MBG idealnya diberikan kepada seluruh siswa. Namun, mereka juga menyadari bahwa pelaksanaan menyeluruh memerlukan anggaran negara yang sangat besar. Oleh karena itu, pendekatan bertahap dianggap sebagai langkah realistis. Narasumber mendukung jika program ini dimulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD), karena siswa SD dinilai masih sangat bergantung pada orang tua, belum bisa menyiapkan makanan sendiri, dan berada dalam masa pertumbuhan yang kritis. Jika ke depannya anggaran memungkinkan, barulah program ini bisa diperluas lagi ke jenjang SMP dan SMA.

Isu penting yang muncul dalam wawancara adalah kekhawatiran terhadap potensi kasus keracunan makanan dalam pelaksanaan MBG. Menurut narasumber, hal

ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pengawasan dalam proses memasak dan distribusi, penggunaan bahan makanan yang tidak segar, penyimpanan makanan yang tidak tepat, serta kebersihan dapur dan peralatan yang kurang terjaga. Selain itu, karena makanan harus disiapkan dalam jumlah besar setiap hari, proses kontrol kualitas menjadi lebih sulit dilakukan secara menyeluruh. Narasumber menekankan pentingnya perbaikan dalam aspek pengawasan dan manajemen penyedia makanan. Jika kasus-kasus seperti keracunan terus berulang tanpa solusi konkret, mereka menyarankan agar program dihentikan sementara sampai ada perbaikan sistem yang memadai.

Sebagian besar narasumber menyatakan bahwa mereka belum bisa menyimpulkan secara pasti tentang kualitas makanan yang disajikan dalam program MBG, karena informasi yang mereka dapatkan hanya berasal dari berita atau dari cerita para siswa. Beberapa siswa menerima porsi yang cukup dan layak, namun ada juga laporan mengenai makanan yang porsinya kecil atau tidak sesuai standar gizi. Inkonsistensi dalam distribusi dan kualitas menu ini menunjukkan bahwa program MBG belum memiliki standar pelaksanaan yang merata di seluruh wilayah. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah dalam menjaga kualitas pelayanan agar seluruh siswa mendapatkan manfaat yang setara dan optimal.

Sebagai bentuk tanggapan dan masukan terhadap pelaksanaan MBG, para narasumber memberikan beberapa rekomendasi. Mereka menekankan pentingnya pengawasan yang lebih ketat terhadap kebersihan dan kualitas makanan, serta perlunya sistem seleksi vendor yang tidak hanya mengutamakan harga murah, tetapi juga mempertimbangkan kapasitas, pengalaman, dan komitmen terhadap mutu makanan. Selain itu, evaluasi berkala perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat kepuasan siswa dan orang tua, serta mendeteksi potensi masalah sejak dini. Jika masalah serius seperti keracunan makanan kembali terjadi dan tidak ada perbaikan, maka penghentian sementara program dianggap sebagai pilihan yang lebih aman hingga evaluasi menyeluruh dapat dilakukan.

Hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan antara pedagang di SDN Kledokan dan SDN 1 Babarsari dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterlibatan terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Pedagang di sekitar SDN Kledokan umumnya memiliki pengetahuan yang minim dan hanya mengetahui program MBG secara umum tanpa memahami tujuan, manfaat, atau dampaknya. Informasi yang mereka dapatkan lebih banyak berasal dari obrolan antar pedagang, dan mereka tidak merasa terdampak secara ekonomi karena siswa tetap membeli jajanan setelah pulang

sekolah. Sementara itu, pedagang di SDN 1 Babarsari justru memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai program MBG, termasuk tujuannya untuk membantu pemenuhan gizi siswa dari keluarga kurang mampu dan meningkatkan kualitas generasi muda. Mereka cenderung mendukung program ini, karena dianggap bermanfaat bagi siswa, orang tua, dan vendor penyedia makanan. Pedagang di Babarsari juga mengemukakan kekhawatiran terhadap kualitas makanan dan potensi keracunan akibat kurangnya pengawasan yang mereka lihat dari berita-berita maupun mendengar dari sekitar, serta memberikan berbagai saran seperti peningkatan kontrol kualitas, seleksi vendor yang ketat, dan evaluasi rutin. Perbedaan ini menunjukkan bahwa komunikasi dan penyebaran informasi dari pemerintah lebih efektif di SDN Babarsari dibandingkan di SDN Kledokan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman pedagang mengenai Program Makan Bergizi Gratis (MBG) berbeda di setiap lokasi penelitian. Pedagang di SDN 1 Babarsari umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai tujuan dan manfaat program, sedangkan pedagang di SDN 1 Kledokan sebagian besar hanya mengetahui program tersebut secara umum tanpa memahami secara rinci mekanisme maupun tujuan pelaksanaannya. Perbedaan pemahaman ini menunjukkan bahwa penyebaran informasi mengenai program belum diterima secara merata oleh seluruh pihak yang terdampak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hingga saat ini para pedagang belum merasakan perubahan yang signifikan terhadap aktivitas usaha mereka. Sebagian besar siswa masih membeli makanan atau jajanan di lingkungan sekolah, terutama setelah jam pelajaran berakhir. Meskipun demikian, para pedagang menyadari bahwa keberadaan Program MBG berpotensi memengaruhi pola konsumsi siswa apabila pelaksanaannya semakin luas dan berjalan secara konsisten dalam jangka panjang.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa para pedagang tidak memandang Program MBG sebagai ancaman langsung terhadap usaha mereka. Namun, mereka berharap adanya komunikasi yang lebih terbuka dari pihak terkait agar informasi mengenai pelaksanaan program dapat dipahami dengan lebih jelas. Dengan informasi yang memadai, pedagang dapat menyesuaikan strategi usaha mereka terhadap perubahan yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah.

Berdasarkan temuan tersebut, pelaksanaan Program MBG perlu disertai dengan sosialisasi yang lebih merata kepada masyarakat sekitar sekolah, termasuk para

pedagang yang menjadi bagian dari lingkungan sosial dan ekonomi sekolah. Di samping itu, pengawasan terhadap kualitas makanan, pemilihan penyedia makanan, serta evaluasi pelaksanaan program perlu dilakukan secara berkala agar tujuan program dapat tercapai dengan baik dan tidak menimbulkan permasalahan baru di lapangan.

Pada akhirnya, keberhasilan Program MBG tidak hanya bergantung pada penyediaan makanan bergizi bagi siswa, tetapi juga pada keterlibatan berbagai pihak yang berkaitan dengan pelaksanaannya. Melalui komunikasi yang baik, pengawasan yang memadai, dan evaluasi yang berkelanjutan, program ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa sekaligus tetap memperhatikan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di sekitar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Curhat Pedagang di Kantin Sekolah pada Hari Pertama Makan Bergizi Gratis: Cuma Laku Rp 4 Ribu. (2025, Januari 6). Retrieved from Tempo : <https://www.tempo.co/ekonomi/curhat-pedagang-di-kantin-sekolah-pada-hari-pertama-makan-bergizi-gratis-cuma-laku-rp-4-ribu-1190578>
- Irpan, M. (2025, Januari 10). Program MBG: Manfaat untuk Siswa, Tantangan Bagi Pedagang. Retrieved from rri.co.id: <https://www.rri.co.id/makan-bergizi-gratis/1248169/program-mbg-manfaat-untuk-siswa-tantangan-bagi-pedagang>
- Junaedi, J. (2025, Januari 8). Makan Bergizi Gratis: Berkah atau Beban bagi Pedagang Kecil Sekitar Sekolah? Retrieved from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/jujunjunaedia37689/677e146934777c1f0660ac62/makan-bergizi-gratis-berkah-atau-beban-bagi-pedagang-kecil-sekitar-sekolah>
- Makan Bergizi Gratis: Pelibatan Usaha Mikro dan Kecil hingga Curhat Pedagang di Kantin Sekolah. (2025, Januari 9). Retrieved from Tempo: <https://www.tempo.co/politik/makan-bergizi-gratis-pelibatan-usaha-mikro-dan-kecil-hingga-curhat-pedagang-di-kantin-sekolah-1191979>
- Saptati, R. (2025, Februari 17). Pemerintah Salurkan Makan Bergizi Gratis (MBG), Ini Sasaran Utama Penerimaannya. Retrieved from mediakeuangan.kemenkeu: <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/pemerintah-salurkan-makan-bergizi-gratis-mbg-ini-sasaran-utama-penerimaannya>